

IMPLEMENTASI PENILAIAN AUTENTIK UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA SMP

Tri Astuti Arigiyati¹

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, UST
email: ta.arigiyati@gmail.com

Abstract

The purpose of this research was to determine the activity and mathematics achievement of grade 8 at Kartika's Junior High School by implementing authentic assessment. This research is a Classroom Action Research (CAR). Observation and test techniques collected data. The observation was to know the students' activity by analyzed percentage of items-indicators, while the mathematics achievement was analyzed by determining the average value and the percentage of classical completeness. The results showed that by implementing authentic assessment in mathematics could increase activity and students' achievement. They were revealed by data from the pre-cycle, 1st cycle, and 2nd cycle. The average percentage of achievement indicators of the activity in the first cycle was 51.44% and then increased to 78.85% in the second cycle. Classical completeness percentage increased from 50% in pre-cycle increased to 69.23% in the first cycle and increased to 76.92% in the second cycle. It is expected that teachers use authentic assessment systems in their learning process.

Keywords: *Authentic Assessment, Activity, Mathematics Achievement*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana keaktifan dan hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Kartika XII-1 Magelang dengan menerapkan penilaian autentik. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan secara kolaboratif. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Kartika XII-1 Magelang yang berjumlah 26 siswa. Obyek dalam penelitian ini adalah pelaksanaan proses pembelajaran matematika dengan menerapkan penilaian autentik untuk mengetahui keaktifan dan hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Kartika XII-1. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi dan teknik tes. Hasil observasi dianalisis dengan menentukan prosentase pencapaian indikator keaktifan, sedangkan hasil belajar matematika dianalisis dengan menentukan rata-rata nilai dan prosentase ketuntasan klasikal. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh bahwa setelah diterapkan penilaian autentik pada pembelajaran matematika, keaktifan dan hasil belajar matematika siswa meningkat dari pra siklus ke siklus I dan siklus II. Rata-rata prosentase pencapaian indikator keaktifan pada siklus I adalah 51,44% kemudian meningkat menjadi 78,85% pada siklus II. Prosentase ketuntasan klasikal meningkat dari 50% pada pra siklus meningkat menjadi 69,23% pada siklus I dan meningkat menjadi 76,92% pada siklus II. Pembelajaran matematika dengan menerapkan sistem penilaian autentik dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar matematika siswa Kelas VIII SMP Kartika XII-1 Magelang maka diharapkan guru dapat menerapkan sistem penilaian autentik pada proses pembelajaran.

Kata kunci: **Penilaian Autentik, Keaktifan, Hasil Belajar Matematika.**

PENDAHULUAN

Mata pelajaran matematika merupakan ilmu eksak yang oleh sebagian besar siswa dipersepsikan negatif sehingga tidak sedikit siswa mendapat nilai yang kurang memuaskan. Hal tersebut bukan karena mereka tidak mampu, melainkan karena sejak awal sudah beranggapan negatif, maka mereka sudah takut dan tidak

pernah atau malas untuk mempelajarinya. Persepsi negatif mengenai matematika tersebut di antaranya adalah: (1) matematika sangat sukar sehingga hanya sedikit orang yang mampu memahaminya; (2) matematika harus menghafal banyak rumus; (3) matematika selalu berhubungan dengan kecepatan menghitung; (4) matematika ilmu yang membosankan, kaku, dan

tidak rekreatif. Demikian halnya dengan beberapa materi yang ada di dalam pelajaran matematika, sebagian materi mungkin tergolong mudah untuk dipahami dan banyak pula materi yang tergolong sulit. Berdasarkan wawancara dan survey yang dilakukan oleh peneliti salah satu di antara materi yang dianggap sulit pada siswa kelas VIII semester gasal adalah sistem persamaan linier dua variabel (SPLDV).

Mata pelajaran matematika merupakan ilmu eksak yang oleh sebagian besar siswa dipersepsikan negatif sehingga tidak sedikit siswa mendapat nilai yang kurang memuaskan. Hal tersebut bukan karena mereka tidak mampu, melainkan karena sejak awal sudah beranggapan negatif, maka mereka sudah takut dan tidak pernah atau malas untuk mempelajarinya. Persepsi negatif mengenai matematika tersebut di antaranya adalah: (1) matematika sangat sukar sehingga hanya sedikit orang yang mampu memahaminya; (2) matematika harus menghafal banyak rumus; (3) matematika selalu berhubungan dengan kecepatan menghitung; (4) matematika ilmu yang membosankan, kaku, dan tidak rekreatif. Demikian halnya dengan beberapa materi yang ada di dalam pelajaran matematika, sebagian materi mungkin tergolong mudah untuk dipahami dan banyak pula materi yang tergolong sulit. Berdasarkan wawancara dan survey yang dilakukan oleh peneliti salah satu di antara materi yang dianggap sulit pada siswa kelas VIII semester gasal adalah sistem persamaan linier dua variabel (SPLDV).

Melihat kenyataan tersebut maka diperlukan pengembangan model pembelajaran yang lebih menarik dan lebih menggiatkan siswa untuk aktif dan kreatif dalam proses memahami serta menerapkan materi, artinya tidak cukup hanya dengan metode ceramah dan penyelesaian soal yang *teacher-centered* tetapi lebih diarahkan pada *students-centered* melalui model pembelajaran yang diterapkan pada lingkungan sekitar secara nyata.

Berdasarkan perspektif di atas, tujuan pendidikan tidak hanya terbatas pada produk saja tetapi lebih dari itu menyangkut proses dan keterkaitannya dengan kehidupan sehari-hari.

Namun sistem penilaiannya yang berlaku selama ini masih tradisional berupa *paper and pencil* (tes tulis), dengan tipe soal *multiple choice* atau tipe soal berupa perhitungan nilai-nilai matematika tanpa ada kombinasi dengan model penilaian sebagai alternatif lain yang lebih nyata. Bentuk alat evaluasi ini digunakan secara luas, dengan penambahan lebih praktis, baik penyusunan alat evaluasinya, cara penyelenggaraan maupun koreksinya. Tetapi dari banyak tinjauan, alat evaluasi ini dipandang banyak kelemahannya. Salah satu kelemahan tes tertulis adalah alat evaluasi ini hanya mengukur sebagian kecil kemampuan siswa. Tes tertulis hanya menguji daya ingat siswa atas informasi faktual dan prosedur logaritma. Evaluasi ini tidak menilai partisipasi aktif siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Mengukur upaya siswa mencapai tujuan-tujuan pendidikan di atas, menghendaki cara-cara penilaian baru. Sistem penilaian ini disebut penilaian autentik. Menurut Dyah Rahayu Widiarti (2008), KBK maupun KTSP mempunyai persamaan dalam penilaian yaitu penilaian memperhatikan pada proses dan hasil belajar (*authentic assessment*).

Istilah penilaian autentik terdiri dari dua kata yaitu penilaian dan autentik. Trianto (2011: 253) menjelaskan bahwa penilaian adalah suatu usaha untuk mendapatkan berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan, dan menyeluruh tentang proses dan hasil dari pertumbuhan dan perkembangan yang telah dicapai oleh siswa. Sementara itu, Kokom Komalasari (2013: 146) menyatakan bahwa penilaian merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar siswa. Pendapat tersebut senada dengan Imas Kurinasih dan Berlin Sami (2014:47) yang menyatakan bahwa penilaian merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar siswa. Penilaian autentik (*authentic assesment*) adalah suatu proses pengumpulan, pelaporan dan penggunaan informasi tentang hasil belajar siswa dengan menerapkan prinsip-prinsip penilaian, pelaksanaan berkelanjutan, bukti-bukti autentik, akurat, dan konsisten sebagai

akuntabilitas publik (Pusat Kurikulum, 2009). Penilaian adalah suatu proses yang sistematis dalam memberikan pertimbangan mengenai nilai dan arti dari sesuatu. Penilaian menjawab pertanyaan tentang sebaik apa prestasi atau hasil belajar seorang siswa. Jadi penilaian adalah suatu kegiatan pengukuran, kuantifikasi, dan penetapan mutu pengetahuan siswa secara menyeluruh. Dalam pengertian ini diisyaratkan bahwa penilaian harus terintegrasi dalam proses pembelajaran dan menggunakan beragam bentuk. Imas Kurinasih dan Berlin Sani (2014: 51) menjelaskan bahwa penilaian autentik siswa mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dilakukan secara berimbang. Kunandar (2014:52) juga menyatakan bahwa penilaian autentik siswa mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pendapat para ahli tersebut diperkuat dengan adanya Salinan Lampiran Permendikbud Nomor 104 tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah bahwa ruang lingkup dalam penilaian autentik mencakup kompetensi sikap (spiritual dan sosial), pengetahuan, dan keterampilan. Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan dalam penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui aktivitas belajar matematika siswa kelas VIII SMP Kartika XII-1 dengan menerapkan penilaian autentik, (2) Untuk mengetahui hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Kartika XII-1 dengan menerapkan penilaian autentik.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR) yang dilakukan secara kolaborasi, artinya peneliti berkolaborasi atau bekerjasama dengan guru lain yang bersangkutan sebagai teman sejawat, terlibat langsung dalam persiapan-persiapan yang diperlukan, pelaksanaan tindakan, refleksi tindakan dan perencanaan siklus berikutnya.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII A SMP Kartika XII-1 Magelang yang berjumlah 26 siswa. Objek penelitian ini adalah pelaksanaan proses dan hasil yang diperoleh dari

implementasi penilaian autentik pembelajaran matematika pada materi sistem persamaan linier dua variable (SPLDV), yaitu hasil belajar matematika. Tempat penelitian ini dilaksanakan di kelas VIII A SMP Kartika XII-1 Kabupaten Magelang.

Dalam penelitian ini menggunakan model *Action Research Spiral* yang dikembangkan oleh Kemmins dan Mc Taggart seperti dikutip oleh Rochiati Wiraatmaja (2008:66). Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus meliputi tahapan *Planning* (Perencanaan), *Action* (Pelaksanaan), *Observation* (Observasi), dan *Reflection* (refleksi).

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi dan teknik tes. Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi keaktifan siswa. Lembar observasi keaktifan siswa merupakan lembar yang berisi pedoman dalam pelaksanaan pengamatan aktivitas siswa pada saat pembelajaran di dalam kelas dan kelompok. Tes dilakukan untuk memperoleh poin individu sebagai dasar penentuan hasil belajar siswa dalam menyelesaikan masalah SPLDV. Soal tes berbentuk *essay* dan terdiri dari 5 (lima) butir soal. Tes yang dilaksanakan berupa kuis dengan soal yang telah disetujui oleh guru mitra. Kuis atau tes dilaksanakan secara individu pada akhir setiap siklus I dan siklus II yang mencakup soal pemecahan masalah tentang materi yang telah dipelajari.

Analisis data penelitian ini didasarkan pada refleksi tiap siklus tindakan. Hal ini bermanfaat untuk rencana perbaikan pembelajaran pada siklus berikutnya. Data hasil observasi keaktifan siswa dianalisis dengan langkah sebagai berikut: (1) Berdasarkan pedoman penskoran yang telah dibuat dan dihitung jumlah skor keseluruhan untuk kelas VIII sesuai dengan masing-masing observer, (2) Skor keseluruhan untuk setiap observer dikumulatifkan kemudian dicari rata-ratanya, (3) Skor rata-rata tersebut kemudian dipersentase dengan rumus:

$$Obs = \frac{\text{Skor keseluruhan yang diperoleh siswa}}{\text{jumlah siswa} \times \text{skor maksimal}} \times 100\%$$

(4) Hasil persentase kemudian dikualifikasikan dengan menggunakan kriteria sebagai berikut:

Tabel 1. Kualifikasi Persentase Skor Hasil Observasi Keaktifan Siswa

Persentase (P)	Kualifikasi
$80\% < P \leq 100\%$	Sangat Tinggi
$60\% < P \leq 80\%$	Tinggi
$40\% < P \leq 60\%$	Sedang
$20\% < P \leq 40\%$	Rendah
$0\% \leq P < 20\%$	Sangat Rendah

Analisis hasil belajar siswa didapat dari hasil evaluasi hasil belajar siswa. Hasil perhitungan nilai rata-rata evaluasi hasil belajar siswa dari tes siklus I dan siklus II dibandingkan dan dihitung berdasarkan rumus di bawah ini:

$$\bar{x} = \frac{\sum x_i}{n}$$

Keterangan:

x_n : nilai yang diperoleh siswa

n : jumlah siswa dalam kelas

$$P_1 = \frac{x_1 - x_0}{\bar{x}_0} \times 100\%$$

$$P_2 = \frac{x_2 - x_1}{\bar{x}_1} \times 100\%$$

Keterangan:

P_1 : Persentase peningkatan nilai siswa dari pra siklus ke siklus I

P_2 : Persentase peningkatan nilai siswa dari siklus I ke siklus II

\bar{x}_0 : Nilai rata-rata kemampuan awal (pra siklus)

\bar{x}_1 : Nilai rata-rata siklus I

\bar{x}_2 : Nilai rata-rata siklus II

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah: (1) Tindakan yang dilaksanakan sesuai dengan ketentuan dalam penerapan penilaian autentik. (2) Setelah tindakan, rata-rata keaktifan belajar siswa meningkat dari satu siklus ke siklus selanjutnya dan telah mencapai kategori tinggi. (3) Setelah tindakan, rata-rata hasil belajar siswa meningkat dan minimal 75% siswa telah mencapai ketuntasan belajar secara perorangan dengan nilai minimal 71.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan penilaian autentik pada mata pelajaran matematika maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Observasi Keaktifan Belajar Matematika Siswa

Kode	Aspek Keaktifan Belajar Siswa	Hasil Observasi	
		Siklus I	Siklus II
A1	Aktif mendengarkan/memperhatikan guru	67,95%	82,69%
A2	Aktif menanggapi/menjawab pertanyaan guru	48,72%	80,77%
A3	Aktif mengungkapkan pendapat dari penugasan	34,62%	71,15%
A4	Aktif membantu memecahkan masalah yang muncul	48,72%	80,77%
	Rata-rata partisipasi dalam mengawali pembelajaran	50%	78,85%
B1	Aktif dalam berinteraksi dengan teman	61,54%	82,69%
B2	Aktif bertanya/menjawab pertanyaan dalam kelompok	52,56%	78,85%
B3	Aktif dalam mengatasi masalah yang muncul dalam kelompok	50%	78,85%
B4	Aktif mempresentasikan hasil pembelajaran diskusi	57,69%	73,08%
B5	Aktif menanggapi dan menghargai pendapat/pertanyaan peserta didik lain	44,23%	76,92%
	Rata-rata partisipasi dalam pembelajaran	53,21%	77,69%
C1	Aktif melakukan eksplorasi informasi/pengetahuan yang didapat	48,72%	75%
C2	Siap menerima tugas	51,28%	82,69%
C3	Aktif menyelesaikan soal yang diberikan	51,28%	84,62%
Kode	Aspek Keaktifan Belajar Siswa	Siklus I	Siklus II
	Rata-rata tugas dan reaksi tugas	50,43%	80,77%
	Rata-rata Keseluruhan	51,44%	78,85%

Data hasil observasi indikator pertama yaitu partisipasi siswa dalam mengawali pembelajaran, rata-rata siklus I menunjukkan bahwa keaktifan mencatat siswa sebesar 50%. Meskipun sudah termasuk kategori tinggi, tetapi masih sedikit siswa yang mempunyai yang benar-benar mendengarkan/memperhatikan saat guru sedang memberikan penjelasan. Ada beberapa siswa yang masih acuh dan sesekali berbicara dengan temannya. Kebanyakan siswa masih takut dan malu untuk menanggapi atau menjawab pertanyaan dari guru. Sebagian siswa tidak mau mengajukan pendapat atau pertanyaan mengenai tugas yang diberikan oleh guru, sehingga siswa sering bingung sendiri bagaimana cara mengerjakan tugas yang diberikan. Pada siklus II rata-rata keaktifan siswa mengalami peningkatan yaitu sebesar 78,85% termasuk kriteria tinggi. Peningkatan ini dikarenakan guru sering memberikan motivasi siswa untuk selalu mendengarkan dan memperhatikan penjelasan dari guru karena dari penjelasan tersebut siswa akan memahami materi yang diberikan, guru sering memberikan motivasi agar siswa tidak perlu takut dan malu untuk menanggapi/menjawab pertanyaan dari guru. Dalam memberi contoh soal guru menggunakan kalimat yang mudah untuk dipahami. Sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan lancar. Siswa pun berusaha untuk memahami, merencanakan, dan mengevaluasi masalah-masalah yang diberikan guru.

Pada indikator kedua yaitu partisipasi siswa dalam pembelajaran dapat dilihat rata-rata siklus I yaitu sebesar 53,21% termasuk dalam kriteria sedang. Kebanyakan siswa masih kurang berpartisipasi dalam pembelajaran. Misalkan saat diskusi kelompok, kebanyakan siswa kurang berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik dengan teman satu kelompok. Siswa hanya diam dan menunggu jawaban dari teman yang lain. Pada saat maju presentasi belum ada inisiatif dari siswa sendiri untuk maju dan mempresentasikan hasil diskusi kelompok, tetapi saling tunjuk antar sesama anggota kelompok. Pada siklus II, keaktifan siswa mengalami peningkatan sebesar 77,69% masuk dalam

kriteria tinggi. Hal ini dikarenakan guru memotivasi siswa agar selalu menjalin komunikasi dengan teman satu kelompok agar diskusi dapat berjalan dengan baik. Sebagian besar siswa sudah mempunyai inisiatif maju ke depan kelas untuk mempresentasikan hasil diskusi. Sedang anggota kelompok yang lain membantu menjawab pertanyaan yang diajukan oleh siswa kelompok lain. Hanya beberapa siswa yang masih diam karena malu mengajukan pertanyaan dan pendapat. Pada indikator ketiga yaitu tugas dan reaksi tugas yang diberikan guru diperoleh rata-rata sebesar 50,43% termasuk dalam kriteria sedang. Hal ini dikarenakan sebagian besar siswa tidak merespon baik tugas yang diberikan guru. Siswa tidak siap untuk mendengarkan dan tidak menyiapkan alat tulis untuk mencatat tugas yang diberikan, tetapi siswa menunggu teman yang dianggap lebih pandai untuk mencatatnya terlebih dulu. Sebagian dari siswa kurang aktif dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan guru karena masih mengalami kebingungan bagaimana menyelesaikan soal-soal tersebut. Sebagian siswa ada yang dapat menyelesaikan soal-soal tetapi jawaban tidak benar dan tidak lengkap. Pada siklus II, keaktifan siswa mengalami peningkatan sebesar 80,77% termasuk dalam kriteria sangat tinggi. Hal ini dikarenakan guru aktif dalam memotivasi siswa dan selalu mengingatkan bahwa tugas harus dikerjakan agar siswa terbiasa menemukan berbagai jenis soal dan jawaban. Saat berada di kelas siswa selalu dibimbing oleh guru dalam mengerjakan soal jika mereka menjumpai kesulitan menjawab. Saat berada di luar kelas pun guru siap untuk membantu dan membimbing siswa. Jadi siswa merasa dirinya selalu didampingi oleh guru dimanapun ia berada. Hal ini yang menumbuhkan semangat dan percaya diri siswa dalam mengerjakan tugas-tugas.

Hasil belajar matematika siswa diambil dari perolehan nilai siklus I, siklus II, dan pra siklus diambil berdasarkan nilai ulangan sebelumnya. Berikut tabel hasil belajar pra siklus siswa, siklus I, dan siklus II.

Tabel 3. Data Hasil Belajar Siswa

Pra Siklus	Siklus I	Siklus II	Keterangan
67,69	72,69	79,04	Rata-rata
26	26	26	Peserta tes
13	18	20	Jumlah nilai ≥ 71
50%	69,23%	76,92%	Prosentase Ketuntasan

Dari tabel 3 di atas, terlihat sebagian besar siswa peningkatan nilai dari pra siklus ke siklus I dan II. Data selengkapnya dapat dilihat pada lampiran.

Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dari meningkatnya rata-rata nilai tes dan prosentase siswa yang memenuhi KKM. Dari data di atas tampak bahwa hasil belajar matematika siswa meningkat dari nilai rata-rata kemampuan awal siswa 67,69 menjadi 72,69 pada siklus I dan menjadi 79,04 pada siklus II. Sedangkan prosentase siswa yang memenuhi KKM sebelum dan setelah dilakukan tindakan juga mengalami peningkatan. Pada awal siswa yang memenuhi KKM 50% (13 orang) meningkat menjadi 69,23% (18 orang), kemudian meningkat menjadi 76,92% (20 orang). Peningkatan dari pra siklus ke siklus I dapat terjadi karena guru lebih banyak memberikan motivasi siswa, meskipun ada beberapa siswa yang kurang aktif dalam pembelajaran namun dibandingkan dengan siklus sebelumnya sudah lebih baik. Siswa tidak lagi merasa canggung dan takut untuk bertanya dan menjawab pertanyaan. Demikian juga peningkatan dari siklus I ke siklus II, siswa yang berani bertanya dan menjawab lebih banyak dibanding sebelumnya. Guru selalu memberikan motivasi dan berbagi pengalaman dengan siswa sehingga siswa tidak malu lagi untuk maju ke depan. Saat diberikan soal siswa bersemangat untuk mengerjakannya. Hasil belajar yang diperoleh juga lebih baik dari siklus sebelumnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang penerapan penilaian autentik diperoleh kesimpulan sebagai berikut: (1) Peningkatan keaktifan belajar siswa dapat dilihat dari rata-rata prosentase keaktifan belajar siswa pada siklus I yaitu 51,44% termasuk dalam

kriteria sedang. Kemudian mengalami peningkatan pada siklus II sebesar 78,85% yang termasuk kriteria tinggi, (2) Setelah penerapan penilaian autentik, hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Data yang diperoleh rata-rata hasil belajar matematika siswa pra siklus adalah sebesar 67,69 dengan prosentase ketuntasan 50% (13 orang). Pada siklus I rata-rata hasil belajar matematika mengalami peningkatan sebesar 72,69 dengan prosentase ketuntasan 69,23% (18 orang). Demikian juga pada siklus II rata-rata hasil belajar matematika mengalami peningkatan yaitu sebesar 79,04 begitu juga dengan prosentase ketuntasan yang mengalami peningkatan sebesar 76,92% (20 orang).

REFERENSI

- Depdiknas. 2009. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas.
- Ilham Majid, Ika. 2012. *Penerapan Penilaian Autentik Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada SMPN 7 Kota Ternate*. Ternate: Jurnal Bioedukasi Vol. 1 No. 1 September 2012.
- Imas Kurinasih dan Berlin Sani. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013: Konsep dan Penerapan*. Surabaya: Kata Pena.
- Kokom Komalasari. 2013. *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Mc. Alister, Brian. 2006. *The Authenticity of Penilaian Autentik: What the Research says or Doesn't Say*. University of Wisconsin-Stout.
- Mueller, Jonathan. 2006. *What is Penilaian Autentik*. Naperville: North Central College.
- Mutalazimah, dkk. 2008. *Pengembangan Model Penilaian Autentik Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa Pada Matakuliah Statistika*. Universitas Muhammadiyah Surakarta: Varia Pendidikan Vol. 20 No. 2.

- Nana Sudjana. 2005. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Oemar Hamalik. 2005. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Poerwadarminta, WJS. 1996. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi Revisi ke IV. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukardi. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Trianto. 2011. *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Usia Kelas Awal SD/MI*. Jakarta: Kencana.